

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, serta manfaat penelitian

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah salah satu pelayanan kesehatan yang ada sampai saat ini. Dalam peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawa darurat. Adapun pelayanan kesehatan yang diberikan rumah sakit meliputi pelayanan medik, pelayanan keperawatan, pelayanan pununjang medik, pelayanan rehabilitas dan juga rumah sakit menjadi tempat untuk penelitian dan pengembangan ilmu kesehatan. Dalam menjalankan fungsi rumah sakit didukung tenaga kesehatan yang berkompeten dibidangnya seperti tenaga medis. Mayoritas tenaga medis yang ada dirumah sakit ialah perawat (Risma Agustin Mulyani, Annisa Nur Erawan, 2021).

Perawat berperan dalam memberikan perawatan pada pasien meliputi promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan orang yang sakit, cacat hingga sekarat. Menurut Internasional Council of Nursing 2010 (ICN), peran utama perawat yaitu sebagai advokat, berperan dalam promosi kesehatan, melakukan penelitian, berpartisipasi dalam penyusunan kebijakan kesehatan, manajemen pasien dan sebagai pendidik menjelaskan bawah perawat berkompetensi sebagai tingkatan kinerja yang menunjukkan penerapan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan penilaian yang efektif. Perawat adalah orang yang dapat mengidentifikasi dan advokasi kebutuhan pasien. Peran advokasi sangat penting selama fase pemulihan untuk memastikan bahwa semua kebutuhan terpenuhi (Fhirawati, 2020).

Pada Undang-undang No. 38 tahun 2014 tentang keperawatan, menjelaskan bahwa keperawatan adalah kegiatan seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan mulai dari pengkajian sampai evaluasi pada individu, kelompok ataupun masyarakat baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Sedangkan perawat didefinisikan sebagai seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Perawat yang telah menyelesaikan pendidikannya dapat bekerja di rumah sakit untuk memberikan pelayanan kesehatan pada pasien sakit atau pasien dengan gangguan kejiwaan (Fhirawati, 2020).

Dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien dengan gangguan kejiwaan prawat akan diberikan beberapa tugas yang dibebankan. Beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Beban kerja adalah sekumpulan kegiatan pekerjaan berupa target yang diberikan atasan pada karyawannya dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu (Wahyuningsih et al., 2021).

Beban kerja memiliki efek positif dan negatif pada perawat, beban kerja yang tidak sesuai dapat menimbulkan stres tetapi, dari sisi positifnya adanya indikasi peningkatan minat dalam karir keperawatan sebagai gaji meningkat dan kesempatan kerja berkembang. (Angin et al., 2021). Dikatakan beban kerja tinggi yang dimana perawat dituntut untuk melakukan lebih banyak tugas dalam waktu yang lebih singkat seperti, melewati makan siang dan tidak digaji dari waktu ke waktu. Hal ini membuat banyak perawat percaya bahwa atasan mereka mengambil keuntungan dari mereka dan menyebabkan konflik jika mereka percaya, bahwa orang lain tidak bekerja sekeras mereka (Diane K. Whitehead, 2017).

Sedangkan, beban kerja rendah yaitu tugas yang dibebankan dalam pekerjaannya monoton seperti, memberikan obat pada pasien secara berkala sehingga akan timbul rasa bosan dan rendahnya konsentrasi pada pekerjaan. Tinggi atau rendahnya beban kerja pada akhirnya akan menyebabkan produktifitas kerja terganggu (Buanawati Fitri Tri, 2019). Beban kerja perawat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Wahyuningsih et al., 2021).

Faktor internal timbul dari dalam tubuh pekerja sedangkan faktor eksternal timbul dari luar tubuh. Faktor internal dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, ukuran tubuh dan kondisi kesehatan sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh beban kerja fisik seperti ketidakseimbangan antara jumlah tenaga perawat dengan jumlah pasien dan tambahan tugas, beban kerja mental seperti perbedaan kegiatan pada tiap shift, beban kerja sosial seperti perbedaan kegiatan pada shift kerja, dan adanya masalah dengan rekan kerja dengan adanya perubahan jadwal dinas (Wahyuningsih et al., 2021). Banyaknya tugas dalam memberikan pelayanan baik pelayanan keperawatan dan non keperawatan yang akan menimbulkan dampak pada kesalahan laporan status pasien, kelelahan kerja dan kesalahan dalam pemberian medikasi pada perawat sehingga perawat rentan mengalami stres (Arianti Tapi et al., 2021).

Selain itu, perawat jiwa juga dituntut untuk selalu waspada dan berhati-hati karena perilaku pasien gangguan jiwa yang tidak dapat di prediksi dan berbahaya. Sebagai cara yang dilakukan perawat untuk mengatasi agresivitas pasien yang diarahkan padanya akan menimbulkan dampak negatif pada perawat, pasien maupun orang

lain (Retnaningtyas Endah Lia, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ball JE, et al (2014) menunjukkan hasil bahwa sebesar perawat 86% menyisakan kegiatan asuhan perawatan pasien pada saat shift kerja berakhir. Hal yang sering tidak terselasaikan seperti menghibur pasien 66%, memberikan edukasi pada pasien 52% dan mengembangkan rencana asuhan keperawatan pada pasien 47% (Retnaningtyas Endah Lia, 2018).

Hasil data dari Departemen Kesehatan Replublik Indonesia pada tahun (2016), menjelaskan bahwa terdapat 28,3% perawat yang melakukan pekerjaan diluar konsep keperawatan, 23,5% melakukan tugas administrasi, dan hanya 48,2% yang melakukan tugas keperawatan (Wahyuningsih et al., 2021). Dari Health and Safety Excecutive (2017), menegaskan bahwa beban kerja merupakan penyebab utama stres 44%, selain dari dukungan social 14% ancaman dan bullying 13%, adanya perubahan-perubahan di tempat kerja 8% serta dan kemungkinan faktor lain 20% (Mega Lumingkewas et al., 2022). Dilihat dari beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, seorang perawat rentan mengalami stress dalam pekerjaannya.

Stres adalah respon induvidu baik secara fisik maupun mental apabila ada perubahan dari mengharuskan induvidu menyesuaikan diri (Mega Lumingkewas et al., 2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun (2017) menjelaskan bahwa sebesar 66,6% pekerja mengalami depresi dan 57,6% pekerja mengalami insomnia. Gangguan ini berhubungan dengan gangguan mental dan stressor pengembangan karir. Penyebab stress di tempat kerja disebabkan oleh beban pekerjaan seperti: target, hubungan interpersonal dengan atasan/rekan kerja lain (Azteria & Dwi Hendarti, 2020)

Faktor lain yang memperngaruhi stres pada perawat adalah gaya kepemimpinan (al Fatih et al., 2022). Di Indonesia, dari hasil survei yang dilakukan PPNI (2018), menyatakan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja, penyebab stress kerja di tempat kerja di akibatkan oleh beban kerja seperti target pencapaian asuhan keperawatan pada pasien, hubungan interpersonal dengan teman sejawat, atasan maupun keluarga pasien dan yang paling terbebani yaitu menghadapi pasien dengan gangguan jiwa (Azteria & Hendarti, 2020). Hasil penelitian pada perawat di ruang rawat inap perawatan jiwa RSKD Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan perawat mengalami stres kerja sedang 86,2% dan stres kerja ringan 13,8% (Meiranda Mahlithosikha & Setyo Wahyuningsih, 2021a)

Apabila stress yang dialami oleh perawat tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak pada turunnya prestasi kerja, kinerja, kepuasan kerja perawat dan dapat membahayakan pasien. Dalam hal ini, tingkat stres perawat dapat dicegah dan

dikurangi dengan cara mengidentifikasi dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres perawat. Dengan demikian, stres yang dialami oleh perawat dapat teratasi sehingga tugas yang diberikan oleh perawat dapat dikerjakan dengan optimal (al Fatih et al., 2022).

Rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerdjran Jakarta menyediakan pelayanan rawat jalan, rawat inap, Instalasi Gawat Darurat (IGD), dan pelayanan pengobatan baik psikiatri ataupun non-psikiatri. Pelayanan rawat inap di Rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerdjran merawat pasien dengan gangguan skizofrenia, autism, dan down syndrome yang sudah tidak dapat ditangani oleh keluarga maupun pasien itu sendiri dan dianggap telah membahayakan bagi lingkungan sekitarnya. Sedangkan pelayanan rawat jalan dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) dikhususkan untuk pasien yang membutuhkan pengobatan psikiatri ataupun non psikiatri (Jiwa Soeharto Heerdjran et al., 2022).

Ruang rawat inap Rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerdjran Jakarta terbagi menjadi tiga jenis diantaranya: ruang rawat akut, ruang rawat intermediate, dan ruang rawat rehabilitas. Di ruang rawat inap total keseluruhan perawat jiwa pada bulan mei tahun 2022 berjumlah 148 tenaga kerja perawat. perawat di ruang rawat inap bekerja dengan metode rolling atau shift yang terbagi atas tiga shift, diantaranya: shift pagi dari jam 8 pagi – 2 siang, shift sore dari jam 2 siang – 8 shift malam, dan malam dari jam 8 malam – 8 pagi. Sedangkan, presentase BOR dari tahun 2015 – 2018 mengalami peningkatan hingga 72,89%, akan tetapi pada tahun 2019 presentase BOR menurun hingga 66,77% (Jiwa Soeharto Heerdjran et al., 2022).

Penelitian terdahulu mengenai hubungan beban kerja terhadap stress kerja perawat dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (58,8%) dengan beban kerja tingkat sedang dan sebagian besar (51,8%) responden dengan tingkat stress rendah dengan nilai p 0,001 memiliki hubungan antara kedua variable tersebut, penelitian ini fokus pada bahasan manajemen stres yang efektif pengelolaan waktu, teknik relaksasi, dan pemecahan masalah yang kreatif . (Septi Andrianti et al., 2018).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa stres kerja berdasarkan beban kerja perawat di ruang rawat inap jiwa RSKD Provinsi Sulawesi Selatan, membahas mengenai beban kerja ringan dengan tingkat stress rendah sebanyak 35 (85,4%) dan yang merasakan beban kerja berat dengan tingkat stress kerja rendah sebanyak 9 (60%) responden, penelitian ini berfokus kepada gambaran beban kerja yang ringan dengan hubungan rutinitis kerja, lingkungan kerja, hubungan interpersonal dan peran dalam organisasi (Amelia et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh beban kerja terhadap tingkat stres perawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan peneliti dalam skripsi ini yaitu “Adakah pengaruh beban kerja terhadap tingkat stress perawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh beban kerja terhadap tingkat stress perawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik perawat rawat inap akut dan perawat rawat inap intermediate, umur, jenis kelamin, lama bekerja, dan status pendidikan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.
- b. Mengidentifikasi beban kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.
- c. Mengidentifikasi stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.
- d. Menganalisis pengaruh beban kerja terhadap tingkat stress perawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti berharap sanggup mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat dari proses pembelajaran yang sudah ditempuh dalam bidang manajemen keperawatan dan studi keperawatan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk peneliti dalam penyusunan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap dapat menjadi rujukan dalam pengetahuan baru bagi mahasiswa Universitas Esa Unggul khususnya pada mahasiswa Prodi Ners terkait beban kerja profesional perawat yang dapat berpotensi menjadi sumber stres kerja perawat.

1.4.3 Manfaat Bagi Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

Peneliti berharap dapat menjadi bahan masukan lebih lanjut bagi Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta dalam memutuskan keputusan dibidang sumber daya

manusia yang tujuannya untuk mengurangi adanya tingkat stress perawat dan juga menjadi bahan evalusia dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.